

ANALISIS FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Usamah, Tutut Dwi Andayani
Email: izamu65@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the size of the bank on the disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) on Islamic banks, as measured by the Islamic Social Reporting (ISR) indeks. The population of this research is all sharia banks that exist in Indonesia. The total sample were tested as many as nine Islamic banks period 2013 – 2016 with purposive sampling method. This research analyzes ISR through annual bank report using content analysis method. The analytical method is using multiple linear regression, before regressed done classical assumption test is the first.

The results of this study indicate that from year to year disclosure ISR has increased. Simultanly commisssioners board size variable, frequency of the audit committee meetings, , liquidity, leverage, profitability and the bank size significantly on Islamic Social Reporting (ISR) disclosur. Partially only the bank size variable that significant effect to the Islamic Social Reporting (ISR) diclousure. While for commisssioners board size variable, frequency of the audit committeemeetings, sharia supervisory board size, frequency of the sharia supervisory board meetings, liquidity, leverage, profitability doesn't have significant effect to the Islamic Social Reporting (ISR) diclousure.

Keywords: *Islamic Social Reporting (ISR), Good Corporate Governance, Likuidity, Leverage, Profitability.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Pesatnya perkembangan bank syariah di Indonesia tentunya akan mendorong regulator untuk menetapkan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perbankan syariah. Selain itu juga mendorong untuk dibuatnya standar akuntansi bagi bank syariah. Dalam skala internasional terdapat *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial*

Institutions (AAOIFI) yang merupakan organisasi internasional yang memiliki wewenang dalam penetapan standar akuntansi, pengauditan, tata kelola, dan etika syariah untuk institusi keuangan syariah di dunia. Selain itu pesatnya perkembangan bank syariah juga mendorong bank syariah untuk dapat melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Studi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh bank syariah masih sangat terbatas Haniffa (2002) menjelaskan bahwa ada keterbatasan pada kerangka pelaporan sosial yang dilakukan oleh lembaga konvensional. Keterbatasan

tersebut mencakup aspek-aspek spiritual dan moral, sebab dalam prinsip syariah tidak hanya berfokus kepada aspek material saja seperti zakat, status kepatuhan syariah dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba, serta aspek social seperti sodaqoh, waqof, qordul hasan, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan. Karenanya diperlukan sebuah kerangka pelaporan sosial yang berdasarkan prinsip syariah dalam mengembangkan *Islamic Social Reporting* untuk mencapai tujuan akuntabilitas dan transparansi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *Islamic Social Reporting* (ISR), diantaranya penelitian Amirul Khoirudin (2013) melakukan penelitian tentang *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah di Indonesia, dimana hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan ukuran dewan pengawas syariah tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada perbankan syariah di Indonesia.

Ratna Aditya Ningrum *et.al* (2013), melakukan penelitian dimana kepemilikan institusional dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), sedangkan variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), sedangkan tipe industri bukanlah faktor penting yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) secara signifikan. Pada penelitian

ini menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berperan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah.

Aldehita Purnasanti Maulida *et.al* (2014), melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), Faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII). Sedangkan variabel profitabilitas dan variabel kinerja lingkungan secara partial berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Irman Firmansyah dan Eko Hariyanto (2014), melakukan penelitian pada perbankan syariah di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perbankan syariah, leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sosial perbankan syariah, sementara profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perbankan syariah. Penelitian Rita Rosiana *et.al.*(2015) melakukan penelitian pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva, profitabilitas yang diukur dengan return on asset, leverage yang diukur dengan rasio hutang terhadap ekuitas

dan *Islamic governance score* yang diukur dengan jumlah, cross membership, latar belakang pendidikan, dan reputasi dari dewan pengawas syariah sebagai variabel independen, dan *Islamic Social Reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, sedangkan sisanya tidak berpengaruh.

Penelitian ini menguji kembali penelitian Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2014) mengenai determinan pengungkapan ISR pada perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan setting yang berbeda yakni pada perbankan syariah di Indonesia serta menggunakan periode waktu yang lebih panjang yakni pada 2012-2015. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan ISR yang dikembangkan oleh Amirul Khoirudin (2013) dan Rita Rosiana *et.al.* (2015) yang sesuai item-item sebagaimana diatur dalam peraturan BI No. 11/33/PBI/2009. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Yang pertama, penelitian ini akan mengungkapkan seberapa jauh perbankan syariah di Indonesia melakukan aktivitas pengungkapan ISR. Yang kedua, penelitian ini akan mengkonfirmasi faktor karakteristik perbankan syariah apa saja yang mempengaruhi pengungkapan ISR. Yang ketiga, penelitian ini berfokus di Indonesia, yang memiliki karakteristik yang berbeda dari negara berpenduduk muslim lainnya. Indonesia menganut sistem “dua kamar” atau two tier board system” dimana perusahaan harus memiliki dua dewan dalam struktur governancenya, yakni board of

commissioners (dewan komisaris) serta management board (board of directors). Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada beberapa kelompok stakeholder. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi manajemen perbankan syariah, bank sentral/Otoritas Jasa Keuangan, otoritas pembuat kebijakan akuntansi (AAOIFI, DSAS IAI) serta stakeholder yang lebih luas (pembayar zakat, penerima zakat, pemilik dana/nasabah bank syariah, masyarakat umum).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- b. Mendapatkan bukti empiris tentang ukuran dewan pengawas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- c. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- d. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- e. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan Islamic Social Reporting

Laporan sosial merupakan hal yang sama dengan (CSR) *Corporate Social Responsibility* (Haniffa, 2002). Hal tersebut merupakan perluasan dari sistem pelaporan keuangan yang merefleksikan perkiraan yang baru dan lebih luas dari masyarakat sehubungan dengan peran komunitas bisnis dalam perekonomian (Haniffa, 2002).

CSR memiliki sudut pandang dalam ajaran Islam (Sofyani, 2014). Menurut (AAOIFI) *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*, CSR dalam pandangan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan institusi finansial Islam untuk memenuhi kepentingan religius, ekonomi, hukum, etika dan *discretionary responsibilities*.

Perbankan syariah tumbuh secara pesat, dilihat dengan meningkatnya permintaan masyarakat muslim akan perbankan berbasis Islam. Othman, *et.al* (2009) menekankan bahwa organisasi harus memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai dengan syariah, misalnya transaksi yang sah, zakat, sedekah dan inisiatif untuk melindungi lingkungan.

Menurut Maali (2006) ada beberapa hal yang penting dalam laporan sosial dalam perspektif Islam yaitu akuntabilitas yang berkaitan antara karyawan dengan perusahaannya, keadilan sosial dan kepemilikan perusahaan yang mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT yang berguna untuk sesama. Selain itu menurut Haniffa (2002), ISR merupakan dasar untuk pengungkapan laporan

sosial bagi perusahaan berbasis Islam, khususnya bank syariah.

1) Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Pengungkapan seperti dikatakan oleh Darrough (1993) dalam Hariandy (2011) terdiri dari dua macam yaitu:

- a) Pengungkapan wajib
Pengungkapan yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang berwenang di negara yang bersangkutan.
- b) Pengungkapan sukarela
Pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan mengikuti peraturan yang berlaku. Haniffa (2002) mempelopori indeks ISR yang mengacu pada standar *Akuntansi dan Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* sebagai dasar pengungkapan ISR. Selain itu, Haniffa (2002) juga mengungkapkan bahwa indeks ISR memiliki lima tema yaitu *finance and investment, product, employees, society* dan *environment*. Othman *et al.* (2009) mengembangkan indeks ISR dengan menambahkan satu tema dengan *corporate governance*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* akan tertarik untuk mengetahui apakah perusahaan telah memenuhi prinsip-prinsip dan aturan Islam (Othman *et al.*, 2009).

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan

secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dewan komisaris mengarahkan dan mengawasi dewan direksi dalam mengelola dan mewakili perusahaan. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sembiring (2007) menyatakan bahwa semakin besar ukuran anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Pengaturan mengenai besarnya jumlah anggota komisaris dapat diatur dalam Anggaran Dasar perseroan, disamping itu Anggaran Dasar perseroan juga dapat mengatur mengenai adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan.

Ukuran Dewan Pengawas

Keberadaan pengawasan syariah dalam bank syariah merupakan penentu dalam pelaksanaan seluruh transaksi dan produk yang ditawarkan sesuai dengan peraturan dan prinsip

Islam. Pentingnya keberadaan pengawasan syariah dalam bank syariah ini sama pentingnya dengan keberadaan *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Menurut Bhatti dan Bhatti (2010) dalam Rahman dan Abdullah (2013), struktur *corporate governance* Islam dalam bank syariah serupa dengan struktur *corporate governance* konvensional. Dalam *corporate governance* Islam, praktik *corporate governance* dilakukan dengan pengawasan yang dilakukan oleh suatu dewan yang disebut dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Definisi dari pengawasan syariah adalah suatu proses dalam meyakinkan produk dan jasa keuangan agar sesuai dengan aturan dan prinsip Islam melalui konfirmasi kepada norma yang diakui atau norma yang tidak melanggar ajaran Islam (De Lorenzo dalam Wan Sulaiman, 2014). Prinsip dan norma Islam yang dipatuhi adalah prinsip rela sama rela, tidak ada pihak yang menzalimi dan dizalimi, hasil usaha muncul bersama biaya, dan untung muncul bersama resiko (Nurhayati dan Wasilah, 2013). Akan tetapi, dokumentasi mengenai pengawasan syariah dalam struktur *corporate governance* Islam masih sedikit dalam perkembangannya semenjak tahun 1970an hingga keberadaannya sekarang dalam pasar keuangan global (Hasan, 2009 dalam Wan Sulaiman, 2014).

Keberadaan dewan pengawas syariah merupakan bagian dari proses pencapaian tujuan utama dalam melakukan praktik *corporate governance* Islam dalam bank syariah. Bank syariah meyakini bahwa seluruh aktivitas bisnis dengan prinsip syariah harus mencapai praktik *good*

governance dalam perkembangan seluruh operasinya. *Good governance* dalam bank syariah merupakan hal yang krusial untuk melindungi kepentingan dari seluruh stakeholder yang ada. Selain itu, unsur *corporate governance* penting yang dihubungkan dengan fungsi implementasi dewan syariah adalah bebas (*independence*), bersifat rahasia (*confidentiality*), kompetensi (*competence*), konsistensi (*consistency*), dan pengungkapan (*disclosure*) (Greiss dan Pellegrini dalam Wan Sulaiman, 2014).

Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba (Riyanto, 2009). *Profitabilitas* mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. *Profitabilityratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2008). Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai *profitabilitas* suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio *profitabilitas* dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi.

Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*, rasio *profitabilitas* yang diukur dari *ROA* dan *ROE* mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return on asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *ROA* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan.

Salah satu ukuran rasio *profitabilitas* yang sering juga digunakan adalah *return on equity (ROE)* yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat *efisiensi* investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri. Cara menilai *profitabilitas* perusahaan adalah bermacam-macam tergantung dari *total aktiva* atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan

agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh penegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan secara sukarela, hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Hariyanti, 2012). Murwaningsari (2009) yang menyatakan bahwa institusional *shareholders* dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Haryanto dan Yunita (2008) mengatakan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan data kapitalisasi pasar, dengan mengalikan harga pasar saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Ang (1997) dalam Haryanto dan Yunita (2008) menjelaskan, pasar dibagi tiga bagian yaitu:

- 1) Kapitalisasi besar merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasar lebih besar atau sampai dengan Rp 5 triliun.
- 2) Kapitalisasi sedang merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasar berkisar antara Rp 1 triliun sampai dengan Rp 5 triliun.
- 3) Kapitalisasi kecil merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasar kurang dari Rp 1 triliun.

Selain itu, Wijaya Hadianto (2008) mengatakan ukuran perusahaan adalah nilai penjualan bersih perusahaan selama satu tahun tertentu. Nilai penjualan bersih perusahaan cukup besar sehingga dalam pengukurannya dikonversikan dalam logaritma natural (Wijaya Hadianto, 2008). Ukuran perusahaan diukur dengan total aset suatu perusahaan (Bestivano, 2013). Lebih lanjut, Bestivano (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai kedewasaan, dimana arus kas dan prospek bisnis sudah baik.

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Penelitian

1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Report (ISR)*

Ukuran dewan komisaris yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Sembiring 2007). Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan akan semakin baik. Dengan pengawasan yang baik, maka diharapkan pengungkapan *Islamic social reporting* akan semakin luas karena dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen. Hasil penelitian

Amirul Khoirudin (2013) dan Irman Firmansyah dan Eko Hariyanto (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 :Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

2. Ukuran Dewan Pengawas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Report(ISR)*

Dewan pengawas syariah mempunyai fungsi yang penting dalam perbankan syariah. Dewan komisaris dan dewan pengawas syariah memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hal ini karena dewan pengawas mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah, antara lain mengawasi kegiatan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah yang bisa diakui sebagai bentuk ISR perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan pengawas dapat meningkatkan level pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai syariat Islam. Hasil penelitian Ratna Aditya Ningrum et.al.(2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

3. Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Report (ISR)*

Perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian Aldehita Purnasanti Maulida *et.al* (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

4. Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Report (ISR)*

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh penegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas

pengungkapan secara sukarela, hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Hariyanti, 2012). Hasil penelitian Ratna Aditya Ningrum et.al.(2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan insitiusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

5. Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Report* (ISR)

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak (Siregar dan Utama, 2005).Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan.Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya. Hasil penelitian Rita Rosiana et.al (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunkan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Jumlah Perbankan syariah di Indonesia sebanyak 13. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria data yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan lengkap tahun 2012 – 2015.
- 2). Menerbitkan laporan *self assesment* pelaksanaan ISR selama periode 2012 – 2015

Definisi operasional dan pengukuran Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam laporan tahunan.ISR adalah pengungkapan tanggung jawab social secara Islami.*Islamic Social Reporting* merupakan variabel *dependent* yang diukur dengan indeks ISR dari masing-masing perusahaan setiap tahun. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan. Metode *content analysis* merupakan teknik analisis berbentuk dokumen dan teks yang berupaya menguantifikasi isi menurut kategori (indeks) yang sudah ditetapkan, dengan cara sistematis dan dapat diulang-ulang.

Indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks ISR tanpa pembobotan.Putri (2014) memaparkan

mengenai dua pertimbangan penggunaan teknik tanpa pembobotan dalam *scoring* indeks pengungkapan sukarela. Pertama, laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum sehingga informasi yang diberikan tidak dapat dilihat dari sudut kepentingan tertentu. Suatu informasi tertentu tidak dapat dianggap lebih penting daripada informasi lain karena kadar kepentingan tiap-tiap pihak berbeda. Suatu informasi yang dianggap penting oleh satu pihak mungkin saja dianggap kurang penting bagi pihak lain ataupun sebaliknya. Kedua pembobotan dapat mengandung subjektifitas karena tergantung pada penilaian dan argumentasi masing-masing peneliti. Oleh karena itu, *scoring* indeks ISR dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* tanpa pembobotan. Indeks ISR dalam penelitian ini adalah indeks ISR yang digunakan dalam penelitian Aldehita Purnasanti Maulida (2014) yang merupakan hasil adaptasi dari indeks ISR yang dibuat oleh Othman *et.al* (2009) dengan beberapa penyesuaian. Pengungkapan ISR

$$= \frac{\text{Jumlah Skor Pengungkapan yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Variabel Independen

1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan. Diukur dengan

indikator: Jumlah anggota dewan komisaris.

2. Ukuran Dewan Pengawas

Ukuran dewan pengawas syariah merupakan jumlah anggota DPS dalam suatu perusahaan yang diukur dengan menghitung jumlah anggota DPS perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan. Diukur dengan indikator: Jumlah anggota dewan pengawas.

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Secara matematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, *et. al* 2006) dalam Winanda (2009). Dalam penelitian ini variabel kepemilikan institusional diperoleh dari jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Diukur dengan rumus sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional

$$= \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

5. Ukuran perusahaan
 Ukuran perusahaan yang dimaksud adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total asset perusahaan. Total asset perusahaan diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan di logaritma natural untuk menyamakan dengan variabel lain. Ukuran perusahaan diukur dengan indikator:
 $Size = \ln(\text{total asset})$

Teknik Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan nilai rerata (mean), minimum, maksimum, deviasi standar untuk variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS for Windows. Semua variabel independen akan diregresikan terhadap variabel dependen sehingga didapatkan koefisien regresi yang layak sebagai regresor dengan mendasarkan pada nilai t. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ISR = a + b_1UDK_1 + b_2UDP_2 + b_3Prof_3 + b_4KI_4 + b_5UP_5 + e$$

di mana :

ISR = Pengungkapan ISR

- UDK = Ukuran Dewan Komisaris
 UDP = Ukuran Dewan Pengawas
 Prof = Profitabilitas
 KI = Kepemilikan Institusional
 UP = Ukuran Perusahaan
 a = Konstanta
 $b_1 - b_5$ = Koefisien

3.5 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi dapat memberikan estimasi terbaik, maka asumsi regresi linear klasik harus dipenuhi yakni berdistribusi normal dan tidak terjadi gejala multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas. Untuk mengetahui gejala multikolinearitas atas model regresi dapat didasarkan pada besarnya nilai VIF (Varian Inflation Factor). Apabila nilai VIF yang dihasilkan di atas 10 maka model regresi mengandung gejala multikolinearitas. Untuk menguji autokorelasi digunakan metode Breusch-Godfrey. Model regresi tidak mengandung autokorelasi jika koefisien parameter untuk variabel residual memberikan probabilitas tidak signifikan ($> 5\%$). Untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$. Uji heteroskedastisitas dilakukan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Park dimana nilai kuadrat residual diregresikan pada setiap variabel independen. Masalah heteroskedastisitas terjadi jika ada variabel independen yang secara

statistik signifikan terhadap residualnya (Ghozali, 2011).

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan secara parsial maupun secara simultan. Uji signifikansi parsial (Uji t) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Pada tingkat signifikansi 5%, jika nilai sig t (p-value) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk menguji signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 5%, jika nilai sig F (p-value) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah Perbankan syariah di Indonesia yang dipilih sebanyak 13 bank, namun terkait dengan periodenya dikarenakan dengan ketersediaan data, maka periode yang semula 2012 – 2015 menjadi 2013 - 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Hasil Analisis

Hasil Analisis Regresi

Setelah dilakukan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16.0, maka penjelasan outputnya adalah:

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
t(Constant)	-.916	.317		-2.887	.006
UDEM	.013	.012	.156	1.125	.266
UDPS	-.003	.020	-.016	-.151	.880
ROA	-.002	.012	-.013	-.137	.892
KI	-.097	.073	-.129	-1.329	.190
SIZE	.053	.012	.679	4.405	.000

a. Dependent Variable:
LN_{ISR}

Dengan melihat tabel diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut

$$ISR = (-.916) + .013 UDEM_1 - .003 UDPS_2 - .002 ROA_3 - .097 KI_4 + .053 SIZE_5 + e$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar -916 mengandung arti jika Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Return On Asset, Kepemilikan Institusi dan Ukuran Bank sama dengan nol, maka pengungkapan ISR mengalami penurunan sebesar -916.
- 2) Koefisien regresi UDEM 1 (Ukuran Dewan Komisaris) menunjukkan angka sebesar 013, hal ini menandakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel ukuran dewan komisaris,

- maka pengungkapan ISR akan mengalami peningkatan sebesar 013 dengan asumsi variabel lain konstan. Untuk koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengungkapan ISR dengan ukuran dewan komisaris. Semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka akan semakin tinggi pengungkapan ISR, dalam hal faktor lain dianggap konstan.
- 3) Koefisien regresi UDPS 2 (Ukuran Dewan Pengawas Syariah) menunjukkan angka sebesar -003, hal ini menandakan bahwa ukuran dewan pengawas syariah mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel ukuran dewan pengawas syariah, maka pengungkapan ISR akan mengalami penurunan sebesar 003 dengan asumsi variabel lain konstan. Untuk koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pengungkapan ISR dengan ukuran dewan pengawas syariah. Semakin tinggi ukuran dewan pengawas syariah maka akan semakin menurun pengungkapan ISR, dalam keadaan faktor lain dianggap konstan.
 - 4) Koefisien regresi ROA 3 (*Return On Asset*) menunjukkan nilai sebesar -002, menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel ROA, maka pengungkapan ISR akan mengalami penurunan sebesar 002 dengan asumsi variabel lain konstan. Untuk koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pengungkapan ISR dengan ROA. Semakin tinggi ROA maka akan semakin menurun pengungkapan ISR, dalam hal faktor lain dianggap konstan
 - 5) Koefisien regresi KI4 (Kepemilikan Institusional) menunjukkan nilai sebesar -0097, menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel KI, maka pengungkapan ISR akan mengalami penurunan sebesar 097 dengan asumsi variabel lain konstan. Untuk koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pengungkapan ISR dengan KI. Semakin tinggi KI maka akan semakin menurun pengungkapan ISR, dalam hal faktor lain dianggap konstan.
 - 6) Koefisien regresi SIZE5 (Ukuran Bank) menunjukkan angka sebesar 053, hal ini menandakan bahwa Ukuran Bank mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel Ukuran Bank, maka pengungkapan ISR akan mengalami peningkatan sebesar 053 dengan asumsi variabel lain konstan. Untuk koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengungkapan ISR dengan Ukuran Bank. Semakin tinggi Ukuran Bank maka akan semakin tinggi pengungkapan ISR, dalam hal faktor lain dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini penilaian ketepatan model menggunakan uji F sedangkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji signifikansi parameter individual (uji T).

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.916	.317		-2.887	.006
UDEM	.013	.012	.156	1.125	.266
UDPS	-.003	.020	-.016	-.151	.880
ROA	-.002	.012	-.013	-.137	.892
KI	-.097	.073	-.129	-1.329	.190
SIZE	.053	.012	.679	4.405	.000

a. Dependent Variable:
LN_E2

1. Pengujian ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel 4.2 Uji t diperoleh hasil t hitung variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1.125 dengan tingkat signifikansi $0,266 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H1 ditolak, artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

2. Pengujian ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel 4.2 Uji t diperoleh t hitung variabel ukuran dewan pengawas syariah sebesar $-.151$ dengan tingkat signifikansi $0,880 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H2 ditolak, artinya

ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

3. Pengujian Return On Asset terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel 4.2 Uji t diperoleh t hitung variabel Return On Asset menunjukkan nilai sebesar $-.137$ dengan tingkat signifikansi $0,892 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H3 ditolak, artinya Return On Assetsyariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah

4. Pengujian Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel uji t, diperoleh t hitung variabel Kepemilikan Institusi menunjukkan nilai sebesar -1.329 , dengan tingkat signifikansi $0.190 > 0.05$ maka dapat disimpulkan H4 ditolak, artinya Kepemilikan Institusional syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah

5. Pengujian Ukuran Perusahaan (Bank) terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh t hitung variabel Kepemilikan Institusi menunjukkan nilai sebesar 4.405, dengan tingkat signifikansi $0.000 > 0.05$ maka dapat disimpulkan H5 diterima, artinya Ukuran Perusahaan (Bank)syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan ISR secara bersama-sama berikut adalah hasil uji F.

Tabel 4.3.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.225	5	.045	14.239	.000 ^a
	Residual	.148	47	.003		
	Total	.373	52			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, KI, UDPS, UDEM

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai F hitung sebesar 14,239 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti probabilitas (0,000) lebih kecil dibanding taraf signifikansi sebesar 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran bank secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR (*islamic social reporting*) pada bank umum syariah.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien determinasi (*R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Seperti pada tabel sebagai berikut :

Pada tabel 4.2 dapat dilihat besarnya *adjusted R²* adalah 0,560 , hal ini berarti 56% variasi pengungkapan ISR dapat dijelaskan oleh variasi dari

kedelapan variabel independen ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan pengawas syariah, frekuensi rapat dewan pengawas syariah, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran bank sedangkan sisanya 440% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ISR

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial seperti pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki koefisien regresi 0,013. dengan tingkat signifikansi $0,266 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H1 ditolak, artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah. Hal ini membuktikan ukuran dewan komisaris besar ataupun kecil tidak menjamin perusahaan akan menjalankan ISR. Data menunjukkan ketika BMI tahun 2013 nilai ISR nya 85% jumlah dewan komisaris 6, pada tahun 2014 ketika ISR nya turun menjadi 81%, jumlah dewan komisaris tetap 6. Begitupun hasil pada sampel BSB pada tahun 2013 ketika nilai ISR 0,69 jumlah dewan komisaris 4, namun pada saat ISR naik menjadi 0,79 ketika dewan komisaris turun menjadi 3.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amirul Khoirudin (2013) melakukan penelitian tentang *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah di Indonesia, dimana hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris terbukti memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap pengungkapan Islamic social reporting pada perbankan syariah di Indonesia.

1. Pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel 4.3 juga diketahui bahwa t hitung untuk variabel ukuran dewan pengawas memiliki koefisien regresi 0,013 dengan tingkat signifikansi 0.880 > 0.05 maka dapat disimpulkan H2 ditolak, artinya ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

Hal ini dibuktikan dengan prosentase kondisi ukuran dewan komisaris pada tahun pengamatan peneliti, tahun 2013 – 2016 jumlah dewan pengawas syariah yaitu 3 orang dan 2 orang anggota DPS. Perbankan yang memiliki anggota DPS sebanyak 3 dewan rata-rata memiliki angka ISR yang tinggi lebih dari 80% (contohnya BMI, BSM), tetapi sebagian juga mempunyai tingkat ISR yang rendah kurang dari 70% (contohnya BJBS). Begitu juga dengan perbankan yang memiliki 2 DPS mayoritas memiliki tingkat ISR yang rendah kurang dari 70% , sedangkan sebagian memiliki tingkat ISR lebih dari 70%. Dari bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ratna (2013), Fredyan (2016) dan Wardatul (2016). Namun Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Khoirudin (2013), Windi (2015) dan Husna (2016) yang menyatakan bahwa berapapun jumlah dewan pengawas syariah di dalam perbankan syariah tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

Faktanya dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, hal ini karena DPS yang ada di dalam suatu bank mempunyai rangkap jabatan DPS di bank lain. Akibatnya kurang fokusnya kinerja seorang DPS dalam mengawasi bank umum syariah, hal ini berarti bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*

2. Pengaruh Return on Asset terhadap pengungkapan ISR

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh t hitung variabel ukuran dewan pengawas memiliki koefisien regresi 0,013 dengan tingkat signifikansi 0.892 > 0.05 maka dapat disimpulkan H3 ditolak, artinya ukuran *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

Hasil penelitian ini mendukung Penelitian Rita

Rosiana *et.al.*(2015) melakukan penelitian pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, dan *Islamic Social Reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap ISR.

Namun berlawanan dengan Hasil penelitian Aldehita Purnasanti Maulida *et.al* (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan ISR

Sebagaimana tabel 4.3 hasil variabel Kepemilikan Institusi menunjukkan nilai sebesar -.1329, dengan tingkat signifikansi $0.190 > 0.05$ maka dapat disimpulkan H4 ditolak, artinya Kepemilikan Institusional syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah. Sedangkan variabel profitabilitas dan variabel kinerja lingkungan secara partial berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa hasil yang tidak

konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Bank) terhadap pengungkapan ISR

Hasil penelitian sebagaimana tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel ukuran Perusahaan menunjukkan nilai sebesar 4.405, dengan tingkat signifikansi $0.000 > 0.05$ maka dapat disimpulkan H5 diterima, artinya **Ukuran Perusahaan (Bank)** syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

Hasil ini mendukung penelitian Rita Rosiana *et.al.*(2015) pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, sedangkan sisanya tidak berpengaruh. Namun hasil penelitian ini berlawanan dengan dengan hasil Aldehita Purnasanti Maulida *et.al* (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), Faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII).

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan regresi linier berganda, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Dari lima (5) variabel independen dalam penelitian ini, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia, sedang empat variabel independen lainnya yakni, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas, profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia?
- 2 Kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi terhadap variabel dependen ($\text{Adjusted } R^2$) sebesar 0,560. Hal ini berarti 56% variasi pengungkapan ISR dapat dijelaskan oleh variasi dari lima variabel independen yakni ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, profitabilitas (ROA), kepemilikan institusional dan ukuran bank, sedangkan sisanya sebesar 44% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

6. REFERENSI

Agus Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Aldehita Purnasanti Maulida *et.al.* 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). *Jurnal SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram*. 24-27 Sept 2014.

Amirul Khoirudin. 2013. Corporate Governance Dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal, Volume 2 Nomor 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff. Indonesia.

Arifah, Dista Amalia, 2012. *Praktek Teori Agensi* pada Entitas Publik dan Non Publik. *Prestasi, Volume 9, Nomor 1, hal 85-95*.

Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Bestivano, Wildham. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Padang: Skripsi Universitas Negeri Padang.

Cooper, D.R & P.S. Schindler. 2001. *Business Research Methods, 7th Edition*. McGraw-Hill Companies, Inc., New York.

Etty, Murwaningsari. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilites dan Corporate Financial Performance Dalam satu Continuum. *Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol 11.No.1.30-41*.

Hafiez Sofyani, 2012, *Islamic Social Reporting Index* Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial

- Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1, 128-146.
- Haryanto dan Ira Yunita. 2008. Analisis Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan. *Jurnal Wahana Akuntansi*. Vol. 3.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Irman Firmansyah dan Eko Hariyanto. 2014. Analisis Pengungkapan Kinerja Sosial (*Social Disclosure*) Pebankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Perspektif *Islamic Social Reporting*. *Buletin Ekonomi Vol.12, No. 1, April 2014 hal 1-124*
- Lestari Puji. 2013. Determinants Of Islamic Social Reporting In Syariah Banks: Case Of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 2 Issue 10// October. 2013// PP.28-34*
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. 2006. *Social Reporting by Islamic Banks*. Accounting Foundation, The University of Sydney. 266-289.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2013). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. 2014. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*.
- Rahman, Azhar Abdul & Abdullah Awadh Bukair. 2013. The Influence of the Shariah Supervision Board on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks of Gulf Co-Operation Council Countries. *Asian Journal of Business and Accounting* 6 (2).
- Ratna Aditya Ningrum et.al. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting Analysis Journal* 2 (4) (2013)
- Rita Rosiana et.al. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Islamic Governance Score* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 1, April 2015*.
- Rizkiningsih, Priyesta. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) : Studi Empiris pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Negara-Negara *Gulf Cooperation Coincil*". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2007. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal SNA Solo* VII.
- Setiawati, Erma. 2015. Disclosure Of Corporate Social Responsibility(Csr) Based On Adjusted Gri Index 2013 (Empirical Studies In Conventional Banking Industries In

- Indonesia) *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 8, Issue 2 (Dec.) ISSN 2289-1552.
- Tilling, M. V. 2004. *Refinements to Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting*. Commerce Research Paper Series no. 04-6.
- UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- UU No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Wan Sulaiman. 2014. *Jurnal: The Impact of Macroeconomic Variables on Islamic Bank Financing in Malaysia Vol 2 (No.4)*
- Weston, F.J., dan Brigham, E.F., 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Diterjemahkan oleh: Khalid, Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, Hadianto. 2008. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran, Likuiditas, dan profitabilitas terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Ritel di BEI: Sebuah pengujian Hipotesis *Pecking Order*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7 (1): 71-82
- Winanda, Arsita Putri. 2009. "Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan." *Journal Simposium Akuntansi*.